

Optimisme pada Siswa SMK ditinjau dari *Self-Esteem* dan Kepribadian Proaktif

Dona Alloydya Shafira¹, Aditya Nanda Priyatama²

Universitas Sebelas Maret^{1,2}

e-mail: alloydya16@student.uns.ac.id¹, aditya_npriyatama@staff.uns.ac.id²

Received: 24 July 2025

Accepted: 10 August 2025

Published: 13 October 2025

ABSTRAK

Data ketenagakerjaan di Indonesia menunjukkan adanya ketimpangan antara angka pengangguran yang didominasi oleh lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan tujuan lembaga itu sendiri untuk mempersiapkan lulusan yang siap kerja. Hal ini disebabkan adanya ketidaksesuaian minat dengan jurusan dan kebutuhan industri sehingga siswa SMK membutuhkan optimisme untuk menghadapi tantangan ini dengan membentuk pandangan yang lebih positif terhadap masa depan. Optimisme dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti *self-esteem* dan kepribadian proaktif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *self-esteem* dan kepribadian proaktif dengan optimisme yang melibatkan 202 siswa kelas XII SMK. Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif berupa analisis korelasi ganda sebagai metode utama dengan analisis korelasi parsial dan uji beda dua mean sebagai metode pendukung. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan dan positif antara *self-esteem* dan kepribadian proaktif dengan optimisme ($r=0.241$; $p<0.05$). Penelitian ini dapat menjadi acuan untuk memahami lebih dalam faktor optimisme, terutama pada siswa SMK.

Kata Kunci: *Optimisme; Kepribadian Proaktif; Self-esteem; Siswa SMK.*

Optimism in Vocational High School Students Through Self-Esteem and Proactive Personality

ABSTRACT

Indonesia's employment data reveals a significant disparity between the unemployment rate, which is largely dominated by vocational high school (SMK) graduates, and the institution's aim of preparing work-ready graduates. This is due to a mismatch between student's interest and their chosen fields of study also industry demands. SMK students require optimism to face these challenges by fostering a more positive outlook on their future. Optimism is influenced by various factors, including self-esteem and proactive personality. This study aims to explore the relationship between self-esteem, proactive personality, and optimism among 202 twelfth-grade SMK students. This research employs a quantitative approach using multiple correlation analysis as the primary method, supported by partial correlation analysis and a two-sample t-test. The results indicate a significant and positive relationship between self-esteem, proactive personality, and optimism ($r = 0.241$; $p < 0.05$). This research provides a reference for understanding factors influencing optimism, particularly among SMK students.

Keywords: *Optimism; Proactive Personality; Self-esteem; Vocational High School Students.*

Pendahuluan

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah lembaga pendidikan menengah di Indonesia yang bertujuan mempersiapkan peserta didik untuk bekerja dalam bidang tertentu sesuai dengan penjelasan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Para siswa dibekali dengan berbagai keahlian untuk mempersiapkan diri dalam memasuki dunia kerja setelah lulus. Akan tetapi, hal ini berbanding terbalik dengan data dari Badan Pusat Statistik yang menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia mencapai 7,2 juta orang dan didominasi oleh lulusan SMK, yaitu sebanyak 8,62% (Badan Pusat Statistik, 2024). Salah satu faktor yang mempengaruhi tingginya tingkat pengangguran bagi lulusan SMK adalah adanya ketidaksesuaian minat dengan jurusan serta kebutuhan industri (Ridwan & Dwiyanti, 2024). Hal ini mengakibatkan timbulnya rasa khawatir dan keraguan pada diri siswa SMK terkait masa depan sehingga dibutuhkan adanya optimisme untuk menghadapi tantangan dan memberikan pandangan masa depan yang lebih positif.

Optimisme merupakan *trait* psikologi yang merujuk pada ekspektasi individu terhadap hasil positif dalam berbagai situasi kehidupan (Scheier & Carver, 1985). Lebih lanjut, optimisme didefinisikan sebagai kecenderungan stabil individu untuk mengharapkan hasil positif pada berbagai hal dalam hidupnya meskipun menghadapi berbagai tantangan (Scheier dkk., 2001; Scheier & Carver, 1992). Individu yang optimis memiliki penilaian positif yang lebih tinggi, berfokus pada informasi positif mengenai masa depan, serta tidak terlalu memikirkan situasi menekan di masa depan sehingga memungkinkan adanya orientasi tujuan yang lebih baik dan mendorong kesuksesan (Margolis & Lyubomirsky, 2018). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa siswa yang optimis lebih mampu menghadapi permasalahan karena adanya adaptabilitas yang lebih tinggi, memiliki persepsi dan kontrol yang lebih baik terhadap emosi dan pemikiran yang dimiliki sehingga dapat menyelesaikan masalah dengan baik (Bassak dkk., 2024). Optimisme juga berhubungan dengan kesiapan kerja pada siswa SMK dan membantu siswa untuk menghadapi permasalahan di dunia kerja melalui emosi dan harapan yang lebih positif (Kurniawan dkk., 2022) sehingga optimisme penting bagi siswa SMK dalam mempersiapkan diri memasuki dunia kerja. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap optimisme individu adalah *self-esteem*.

Self-esteem adalah penilaian menyeluruh individu terhadap pemikiran dan perasaan diri sendiri yang dapat bersifat positif atau negatif (Rosenberg, 1965). *Self-esteem* dapat berpengaruh terhadap optimisme karena individu yang memiliki keyakinan tinggi atas kemampuan dan sumber daya dalam dirinya akan memiliki optimisme yang tinggi pula (Seligman, 2008). *Self-esteem* yang

tinggi dapat memunculkan keyakinan bahwa diri sendiri dapat mencapai apa yang diinginkan dan merupakan representasi dari optimisme. Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa *self-esteem* menjadi prediktor optimisme siswa sekolah menengah di Turki karena siswa yang memiliki penilaian positif terhadap dirinya dapat mengembangkan optimisme serta mencapai apa yang diinginkan (Çikrikci dkk., 2019). Selain *self-esteem*, faktor lain yang berhubungan dengan optimisme adalah kepribadian proaktif.

Avey (2014) menjelaskan bahwa perbedaan individual yang terdiri atas kepribadian proaktif dan juga *self-esteem* menjadi prediktor terkuat dari *PsyCap* dengan optimisme adalah salah satu dimensinya. Kepribadian proaktif didefinisikan sebagai kecenderungan individu untuk mempengaruhi lingkungan dan tidak membatasi diri pada tekanan situasi tertentu (Bateman & Crant, 1993). Individu yang memiliki kepribadian proaktif adalah individu yang mampu mengidentifikasi peluang dan bertindak terhadapnya, memiliki inisiatif tinggi, mengambil Tindakan untuk memberikan perubahan pada lingkungan dan terus berusaha memberikan dampak yang berarti (Crant, 1995). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kepribadian proaktif berhubungan secara positif dengan optimisme mahasiswa di China yang pada gilirannya mempengaruhi kesejahteraan subjektif (Wang dkk., 2021). Individu dengan kepribadian proaktif akan terus berusaha mengubah lingkungan dengan mengoptimalkan peluang yang ada sehingga muncul pandangan positif terhadap masa depan.

Peneliti telah melakukan asesmen prapenelitian berupa wawancara semi terstruktur dengan narasumber 2 orang guru BK dan 5 orang siswa kelas XII pada salah satu SMK di Surakarta. Dari hasil wawancara tersebut disimpulkan bahwa permasalahan utama yang dihadapi oleh siswa-siswi SMK tersebut adalah ketidaksesuaian minat dengan jurusan yang dipilih. Hal ini berkaitan dengan fokus jurusan di bidang kesenian yang dianggap para siswa memiliki lapangan kerja minim. Adanya ketidaksesuaian minat dengan jurusan ini membuat para siswa menjalani pendidikan tanpa bersungguh-sungguh dan menimbulkan keraguan atas pilihan masa depan yang akan dijalani. Padahal, para siswa SMK perlu mengetahui tujuan di masa depan agar mampu mengembangkan diri dengan memanfaatkan sumber daya lain di luar sekolah. Para siswa merasa tidak yakin mampu bersaing dengan lulusan lain karena lapangan kerja yang minim sehingga akan sulit untuk meraih kesuksesan. Hal ini merepresentasikan tingkat optimisme yang rendah karena siswa merasa ragu dengan jurusan yang diambil, ragu terhadap kemampuan diri sendiri, dan tidak memiliki gambaran positif terhadap masa depan. Selain itu, para siswa tidak berupaya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki secara maksimal agar bisa bermanfaat di masa depan.

Hasil penjelasan fenomena dan pra penelitian menunjukkan bahwa optimisme penting untuk dimiliki siswa SMK dalam menghadapi permasalahan akademik maupun mempersiapkan tujuan karir di masa depan. Akan tetapi, hal ini belum sesuai dengan kondisi lapangan yang menunjukkan siswa merasa ragu dengan masa depan dan tidak yakin dalam mencapai kesuksesan karena pandangan bahwa kemampuan yang dimiliki masih belum sebanding dengan siswa lainnya dan kurangnya upaya untuk mengembangkan diri. Selain itu, belum terdapat penelitian yang menjelaskan hubungan simultan antara *self-esteem* dan kepribadian proaktif dengan optimisme pada siswa SMK di Indonesia sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam terkait hubungan optimisme dengan faktor-faktornya, yaitu *self-esteem* dan kepribadian proaktif.

Optimisme menjadi salah satu aspek *psychological capital* (*PsyCap*) yang menggambarkan kondisi psikologi positif pada individu dan optimisme adalah atribusi positif individu terhadap keberhasilan, baik di masa sekarang maupun di masa depan (Luthans dkk., 2015). Optimisme berpengaruh terhadap pandangan individu tentang kejadian hidup dan akhirnya mempengaruhi perilaku dan pengalaman menghadapi masalah (Tan & Tan, 2014). Optimisme merupakan kecenderungan yang bersifat umum dan stabil pada diri individu dalam mengharapkan hasil positif dalam hidupnya (Scheier & Carver, 2018). Konsep optimisme bersumber dari teori nilai-ekspektasi (*expectancy-value model*) yang menjelaskan bahwa optimisme berkaitan dengan ekspektasi bahwa sebuah tujuan dapat tercapai (optimis) dan akan terus berusaha mencapai tujuan meski menghadapi masalah (Carver dkk., 2010). Individu yang optimis terus berusaha menyelesaikan permasalahan karena memiliki evaluasi positif terhadap dirinya sendiri (Carver & Scheier, 2023) sehingga dapat dikatakan bahwa *self-esteem* sebagai evaluasi positif individu menjadi faktor yang berhubungan dengan optimisme.

Self-esteem merupakan konsep yang menggambarkan tentang evaluasi positif atau negatif seseorang terhadap dirinya sendiri, termasuk evaluasi terhadap pemikiran dan perasaan secara menyeluruh (Rosenberg, 1965) dan berfungsi menggambarkan persepsi diri mengenai nilai sebagai seorang manusia (Farhan & Rosyidah, 2021; Patria & Silaen, 2020). *Self-esteem* terdiri atas dua aspek, yaitu *self-liking* atau penerimaan diri berupa perasaan individu yang merasa dirinya berharga dalam lingkungan sosial, dan *self-competence* atau penghormatan diri sebagai penilaian potensi diri, merasa dapat diandalkan, serta mampu meraih tujuan (Rosenberg, 1965). Orang dengan *self-esteem* yang tinggi lebih menyukai dirinya sendiri dan menganggap bahwa kejadian positif yang terjadi dalam hidupnya disebabkan karena dirinya sendiri sehingga *self-esteem* menjadi faktor dari optimisme (Seligman, 2008).

Selain *self-esteem*, kepribadian proaktif juga berhubungan dengan optimisme. Kepribadian proaktif adalah kecenderungan stabil individu untuk memberikan dampak perubahan dalam lingkungannya dan tidak terbatas oleh situasi tertentu (Bateman & Crant, 1993). Seseorang yang memiliki kepribadian proaktif mampu menemukan peluang lebih dulu dari orang lain, menunjukkan inisiatif untuk menjadi penggerak di lingkungannya serta mencari cara yang lebih baik dalam melakukan suatu hal, mengambil tindakan nyata dalam mewujudkan gagasan atau idenya, dan gigih dalam mempertahankan gagasan walaupun menghadapi tantangan hingga tujuan perubahan yang diinginkannya tercapai (Bateman & Crant, 1993; Rizkiani & Sawitri, 2015). Individu dengan kepribadian proaktif lebih berfokus pada masa depan positif yang menjadi karakteristik inti dari optimisme (Wang dkk., 2021), mencoba untuk mencari tahu tentang permasalahan yang ada dan berfokus dalam menyelesaikan masalah, serta melihat kesulitan sebagai tantangan yang menjadi mekanisme perilaku dari orang optimis (Carver & Scheier, 2023).

Metode

Penelitian ini menguji hubungan dari *self-esteem* dan kepribadian proaktif sebagai variabel independen dengan optimisme sebagai variabel dependen yang melibatkan siswa-siswi kelas XII pada salah satu SMK di Surakarta dengan total responden sebanyak 202 orang. Sampel penelitian ini didapatkan menggunakan metode *simple random sampling* yang memungkinkan peneliti melakukan pengambilan sampel dari populasi secara acak dengan anggota populasi yang homogen (Sugiyono, 2017). Peneliti menggunakan tiga skala penelitian, yaitu *Life Orientation Test-Revised* (LOT-R) yang disusun oleh Scheier dkk. (1994), *Rosenberg Self Esteem Scale* (RSES) dari Rosenberg (1965), dan *Proactive Personality Scale* (PPS) versi pendek dari Seibert dkk. (1999) yang ketiganya sudah didaptasi ke dalam Bahasa Indonesia dan telah teruji validitas serta reliabilitasnya pada penelitian sebelumnya. Skala LOT-R memiliki nilai reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,760 dengan nilai *loading factor* setiap aitem dalam rentang 0,521-0,653 (Suryadi dkk., 2021). Skala RSES memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,899 dan nilai *loading factor* berkisar antara 0,54-0,93 (Alwi & Razak, 2022). Skala PPS teruji reliabilitasnya dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,865 dan *loading factor* setiap aitem berkisar 0,35-0,82 (Masiroh, 2019).

Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis korelasi ganda untuk menguji hubungan simultan antara kedua variabel independen dengan variabel dependen. Selain itu, peneliti menguji hubungan parsial masing-masing variabel independen dengan variabel dependen menggunakan analisis korelasi parsial *product moment Pearson*. Hasil koefisien korelasi akan berkisar antara 0,000 sampai +1,000 atau antara 0,000 hingga -1,000 dengan tanda positif atau

negatif merepresentasikan arah hubungan variabel (Hadi, 2015). Semakin tinggi koefisien korelasi (mendekati 1), maka semakin kuat hubungan antar variabel. Peneliti juga melakukan uji normalitas dan linearitas sebagai syarat asumsi sebelum melakukan analisis korelasi. Hubungan antar variabel adalah hubungan linear (garis lurus) dengan distribusi variabel dalam populasi bersifat normal (Hadi, 2015). Nilai *Kolmogorov-Smirnov* lebih dari 0,05 menunjukkan data yang terdistribusi normal, dan nilai *Deviation from linearity* lebih dari 0,05 merepresentasikan hubungan linear antar variabel.

Hasil

Pengambilan data penelitian melibatkan 202 responden dengan rincian demografis tertera pada Tabel 1. Berdasarkan jenis kelamin, terdapat 108 siswa laki-laki (53,47%) dan 94 siswa perempuan (46,53%). Usia siswa berkisar antara 16-19 tahun yang didominasi responden berusia 17 tahun ($M = 17,27$ tahun). Dari keseluruhan responden, ada 29 siswa (14,36%) yang berasal dari jurusan DKV, 52 siswa dari jurusan Seni Tari (25,74%), 78 siswa jurusan Seni Musik (38,61%), 32 siswa dari jurusan Seni Karawitan (15,84%), dan sisanya sebanyak 11 siswa jurusan Pedalangan (5,45%).

Tabel 1. Data Demografis Responden

Aspek Demografis		Persentase (%)	Jumlah
Jenis kelamin	Laki-laki	46,53%	94
	Perempuan	53,47%	108
Usia	16 tahun	3,96%	8
	17 tahun	69,31%	140
	18 tahun	21,78%	44
	19 tahun	4,95%	10
Jurusan	DKV	14,36%	29
	Seni Tari	25,74%	52
	Seni Musik	38,61%	78
	Seni Karawitan	15,84%	32
	Pedalangan	5,45%	11

Sebelum melakukan uji hipotesis, dilakukan uji asumsi untuk mengetahui bahwa data terdistribusi normal dan hubungan antar variabel adalah hubungan linier menggunakan SPSS *Statistics Version 27* dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

N	Statistic	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
202	0.054	0.200	Normal

Tabel 3. Hasil Uji Linearitas

Hubungan antar variabel	Sig. Deviation from Linearity	Keterangan
Optimisme* <i>Self-esteem</i>	0.510	Linier
Optimisme*Kepribadian proaktif	0.512	Linier

Hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah 0.200 ($p > 0.05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal. Hubungan antar variabel juga dinyatakan linier karena nilai *Sig. Deviation from Linearity* lebih besar dari 0.05 ($p > 0.05$). Oleh karena seluruh asumsi telah terpenuhi, peneliti melakukan analisis parametrik dengan uji hipotesis berupa analisis korelasi ganda untuk mengetahui hubungan simultan variabel dan korelasi parsial untuk menguji hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dengan mengontrol variabel independen lainnya. Hasil uji hipotesis ditunjukkan pada Tabel 4 dan 5 sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Ganda

Model	Variabel		r	Adj. R ²	Sig.	Keterangan
	Independen	Dependen				
1	Self-esteem, Kepribadian proaktif	Optimisme	0.241	0.049	0.003	Signifikan

Hasil uji korelasi ganda menunjukkan bahwa *self-esteem* dan kepribadian proaktif secara simultan berhubungan signifikan ($p = 0.003$) dan positif dengan optimisme dan memiliki koefisien korelasi sebesar 0.241 serta koefisien determinasi 0.049 (4.9%). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian (H_1) diterima. Arah hubungan positif berarti setiap peningkatan skor *self-esteem* dan kepribadian proaktif akan meningkatkan skor optimisme, dan sebaliknya. Akan tetapi, hubungan yang terjadi tergolong rendah.

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi Parsial

Variabel			r	Sig.	Keterangan
Independen	Dependen	Kontrol			
<i>Self-esteem</i>	Optimisme	Kepribadian proaktif	0.236	0.001	Signifikan
Kepribadian proaktif	Optimisme	<i>Self-esteem</i>	0.114	0.107	Tidak signifikan

Berdasarkan tabel hasil uji korelasi parsial *product moment* Pearson menunjukkan bahwa *self-esteem* dan optimisme memiliki hubungan yang signifikan dan positif ($r = 0.236$; $p = 0.001$) atau dengan kata lain H_1 diterima, tetapi hubungan antar variabel termasuk rendah. Sedangkan, variabel kepribadian proaktif dan optimisme tidak memiliki hubungan yang signifikan (H_0 diterima) dengan koefisien korelasi sebesar 0.114 dan $p = 0.107$ ($p > 0.05$).

Peneliti melakukan uji analisis tambahan untuk mengetahui perbedaan mean pada setiap variabel berdasarkan jenis kelamin (Laki-laki = 1; Perempuan = 2) dengan *independent sample t-test*. Akan tetapi, data yang digunakan harus memenuhi uji normalitas dan homogenitas. Uji normalitas

telah terpenuhi, sehingga hanya perlu dilakukan uji homogenitas dengan melihat nilai signifikansi *Levene's Test* ($p > 0.05$) dengan hasil berikut.

Tabel 6. Hasil Uji Homogenitas

Variabel	Sig.	Keterangan
Optimisme	0.396	Homogen
Self-esteem	0.807	Homogen
Kepribadian proaktif	0.427	Homogen

Berdasarkan tabel hasil uji homogenitas, seluruh data pada setiap variabel bersifat homogen sehingga dapat dilakukan uji beda dua mean dengan *independent sample t-test* yang ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 7. Hasil Uji Beda Dua Mean

Variabel	t	Sig.	Mean Difference
Optimisme	-2.448	0.015	-0.747
Self-esteem	1.012	0.313	0.516
Kepribadian proaktif	0.41	0.968	0.021

Tabel 8. Data Deskriptif Optimisme

Variabel	Jenis kelamin	N	Mean	Std. Deviation
Optimisme	Laki-laki	108	17.37	2.282
	Perempuan	94	18.12	2.015

Berdasarkan hasil uji beda dua mean, terdapat perbedaan yang signifikan antara skor optimisme pada siswa laki-laki dan perempuan ($t[200] = -2.448$; $p < 0.05$). Akan tetapi, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan pada variabel *self-esteem* dan kepribadian proaktif ($t[200] = 1.012$; $t[200] = 0.41$; $p > 0.05$). Optimisme pada laki-laki lebih rendah dibandingkan dengan perempuan ($M_{\text{laki-laki}} = 17.37$; $M_{\text{perempuan}} = 18.12$).

Pembahasan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan *self-esteem* dan kepribadian proaktif dengan optimisme pada siswa kelas XII salah satu SMK di Surakarta yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antar variabel dengan arah hubungan positif. Artinya, peningkatan skor *self-esteem* dan kepribadian proaktif secara simultan juga akan diikuti peningkatan skor optimisme. *Self-esteem* dan kepribadian proaktif menentukan 4,9% variansi optimisme dan hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *self-esteem* dan kepribadian proaktif menjadi prediktor terbesar dari PsyCap dengan optimisme adalah salah satu dimensi PsyCap (Avey, 2014).

Individu dengan tingkat *self-esteem* yang tinggi memiliki penilaian menyeluruh terhadap dirinya sendiri yang bersifat positif dan akan mendorong individu untuk percaya diri dan berusaha meraih tujuan meskipun menghadapi berbagai tantangan (Carver & Scheier, 2023) yang menjadi karakteristik optimisme pada individu. *Self-esteem* membuat individu melihat dirinya sendiri berharga dan menguatkan ekspektasi positif bahwa dirinya mampu meraih tujuan masa depan yang diinginkan (Hutz dkk., 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Çikrikci dkk. (2019) membuktikan bahwa *self-esteem* berpengaruh positif terhadap optimisme dan sesuai dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa *self-esteem* berhubungan positif dan signifikan dengan optimisme serta menentukan 5,1% variansi optimisme.

Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kepribadian proaktif dengan optimisme yang berarti bahwa kepribadian proaktif kemungkinan harus dipasangkan dengan variabel lain, seperti *self-esteem* untuk memberikan efek signifikan terhadap optimisme siswa SMK. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kepribadian proaktif memprediksi PsyCap secara keseluruhan maupun pada setiap dimensinya, termasuk optimisme pada karyawan di China (Hao dkk., 2019). Akan tetapi, karakteristik subjek dalam penelitian tersebut berbeda dengan siswa SMK di Indonesia. Penelitian serupa terkait kepribadian proaktif lebih banyak berfokus pada hubungan variabel tersebut dengan perilaku nyata, misalnya pengambilan keputusan karir atau kemampuan adaptasi pekerjaan (Kim & Park, 2017; Mujiati & Salim, 2021; Setiasih & Kaluge, 2024). Hal ini dikuatkan dengan dengan penelitian Amrina (2022) yang menunjukkan bahwa pengambilan keputusan karir dan adaptabilitas karir berpengaruh terhadap optimisme. Dengan kata lain, kepribadian proaktif kemungkinan tidak berhubungan secara langsung dengan optimisme, tetapi melalui hubungan variabel lain seperti adaptabilitas karir. Hasil temuan ini dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya untuk mengetahui penyebab kepribadian proaktif tidak berhubungan signifikan pada optimisme siswa SMK atau mencari tahu variabel lain yang dapat digunakan bersamaan maupun sebagai mediator kepribadian proaktif dalam meningkatkan optimisme siswa SMK.

Siswa perempuan dalam penelitian ini menunjukkan skor rata-rata optimisme yang lebih tinggi daripada siswa laki-laki dan sesuai dengan penelitian Agustin & Jannah (2021) yang menunjukkan hasil serupa. Hal ini dapat disebabkan perbedaan karakteristik individu atau sosial budaya yang membuat siswa perempuan memiliki adaptabilitas lebih baik, lebih mampu menghadapi tekanan, dan dapat bangkit ketika menghadapi kesulitan yang berpengaruh pada terbentuknya pandangan positif yang lebih baik dibandingkan siswa laki-laki (Agustin & Jannah, 2021).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu kekuatan hubungan simultan antara *self-esteem* dan kepribadian proaktif masih tergolong rendah meskipun hasilnya signifikan dengan koefisien determinasi hanya sebesar 4,9%. Masih terdapat 95,1% faktor lain yang dapat menimbulkan variasi pada optimisme, tetapi tidak diteliti dalam penelitian ini. Selama pengambilan data, beberapa siswa kurang memahami kalimat dalam kuesioner penelitian yang kemungkinan mempengaruhi hasil penelitian. Penelitian ini juga hanya menggunakan sampel siswa kelas XII salah satu SMK di Surakarta sehingga hasil penelitian ini mungkin tidak dapat digeneralisasikan pada seluruh populasi atau kelompok subjek dengan karakteristik yang berbeda. Kelemahan ini dapat dijadikan dasar penyempurnaan dalam penelitian selanjutnya.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan simultan yang signifikan antara *self-esteem* dan kepribadian proaktif dengan optimisme pada siswa kelas XII SMK. Arah hubungan positif dapat diartikan bahwa semakin tinggi *self-esteem* dan kepribadian proaktif pada diri siswa SMK, maka semakin tinggi pula tingkat optimismenya. *Self-esteem* sendiri berhubungan signifikan dan positif dengan optimisme, tetapi kepribadian proaktif tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan optimisme jika tidak dipasangkan dengan variabel lain sehingga penelitian selanjutnya perlu menggali lebih dalam terkait faktor-faktor lain yang mempengaruhi optimisme pada siswa SMK.

Penelitian ini berkontribusi secara teoritis dengan memperkaya kajian psikologi melalui penggunaan korelasi ganda untuk mengidentifikasi faktor-faktor psikologis yang berkaitan dengan optimisme pada siswa SMK yang masih belum banyak diteliti. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi dasar bagi praktisi pendidikan maupun peneliti lainnya dalam merancang program intervensi yang menitikberatkan pada penguatan *self-esteem* siswa sebagai strategi untuk menumbuhkan optimisme. Pengembangan program tersebut diharapkan mampu membantu

Saran

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar referensi bagi pihak instansi terkait untuk mendorong siswa dalam meningkatkan optimisme dengan memberikan peluang bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan yang dimiliki sesuai dengan minatnya masing-masing. Diperlukan pendampingan bagi siswa untuk mengeksplorasi bidang karir yang lebih luas sehingga dapat meningkatkan *self-esteem* dan kepribadian proaktif siswa dalam meraih masa depan. Para siswa kelas XII SMK juga disarankan untuk berupaya meningkatkan *self-esteem* dan secara proaktif berusaha mendorong terjadinya perubahan untuk membentuk pandangan yang lebih positif terhadap masa depan. Peneliti selanjutnya

disarankan untuk mengkaji hubungan variabel dalam penelitian ini pada variasi subjek yang lebih luas dengan instrumen penelitian yang sesuai dengan subjek penelitian. Selain itu, dapat dilakukan eksplorasi faktor lain yang mempengaruhi optimisme agar menambah referensi ilmu psikologi dalam meningkatkan optimisme pada individu.

Referensi

- Agustin, C. F., & Jannah, M. (2021). Perbedaan Psychological Capital Ditinjau dari Jenis Kelamin pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri "X." *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(8), 1–9. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v8i8.41654>
- Alwi, M. A., & Razak, A. (2022). Adaptasi Rosenberg's Self-Esteem di Indonesia. *SEMINAR NASIONAL HASIL PENELITIAN 2022 "Membangun Negeri dengan Inovasi tiada Henti Melalui Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat" LP2M-Universitas Negeri Makassar*.
- Amrina. (2022). *Pengaruh Orientasi Karir Protean Terhadap Optimisme Karir yang Dimediasi oleh Adaptabilitas Karir dan Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karir pada Mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala*. Universitas Syiah Kuala.
- Avey, J. B. (2014). The Left Side of Psychological Capital: New Evidence on the Antecedents of PsyCap. *Journal of Leadership & Organizational Studies*, 21(2), 141–149. <https://doi.org/10.1177/1548051813515516>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 4,82 persen dan Rata-rata upah buruh sebesar 3,04 juta rupiah per bulan*. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2024/05/06/2372/tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-4-82-persen-dan-rata-rata-upah-buruh-sebesar-3-04-juta-rupiah-per-bulan.html>
- Bassak, F., Ardakani, F. B., Ardakan, A. M., & Abbasi, S. (2024). The Mediating Role of academic optimism in the Relationship between Mindfulness and resiliency and high school female students' academic performance. *Journal of Research in Educational Systems*, 18(64), 115–131. <https://doi.org/10.22034/jiera.2024.433648.3102>
- Bateman, T. S., & Crant, J. M. (1993). The proactive component of organizational behavior: A measure and correlates. *Journal of Organizational Behavior*, 14(2), 103–118. <https://doi.org/10.1002/job.4030140202>
- Carver, C. S., & Scheier, M. F. (2023). Optimism. Dalam *Encyclopedia of Quality of Life and Well-Being Research* (hlm. 4849–4854). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-031-17299-1_2018
- Carver, C. S., Scheier, M. F., & Segerstrom, S. C. (2010). Optimism. *Clinical Psychology Review*, 30(7), 879–889. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2010.01.006>
- Çikrikci, Ö., Erzen, E., & Yeniçeri, İ. A. (2019). Self-Esteem and Optimism as Mediators in the Relationship Between Test Anxiety and Life Satisfaction Among a School-Based Sample of Adolescents. *Journal of Psychologists and Counsellors in Schools*, 29(1), 39–53. <https://doi.org/10.1017/jgc.2018.10>
- Crant, J. M. (1995). The Proactive Personality Scale and objective job performance among real estate agents. *Journal of Applied Psychology*, 80(4), 532–537. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.80.4.532>
- Farhan, Y. T., & Rosyidah, R. (2021). Hubungan Antara Self-Esteem dengan Kecenderungan Nomophobia pada Mahasiswa Perempuan di Surabaya. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 12(2), 162–179. <https://doi.org/10.21107/personifikasi.v12i2.11921>
- Hadi, S. (2015). *Statistik*. Pustaka Belajar.

- Hao, T. M., Chen, Y. W., & Yang, S. (2019). Relationship Between Proactive Personality and Employee Well-Being: Mediating Effect of Psychological Capital. *2019 IEEE International Symposium on Innovation and Entrepreneurship (TEMS-ISIE)*, 1–4. <https://doi.org/10.1109/TEMS-ISIE46312.2019.9074435>
- Hutz, C. S., Midgett, A., Pacico, J. C., Bastianello, M. R., & Zanon, C. (2014). The Relationship of Hope, Optimism, Self-Esteem, Subjective Well-Being, and Personality in Brazilians and Americans. *Psychology*, 05(06), 514–522. <https://doi.org/10.4236/psych.2014.56061>
- Kim, H. S., & Park, I. (2017). Influence of Proactive Personality on Career Self-Efficacy. *Journal of Employment Counseling*, 54(4), 168–182. <https://doi.org/10.1002/joec.12065>
- Kurniawan, M. R., Priyanggarsi, A. T. S., & Khotimah, H. (2022). Pengaruh Optimisme Terhadap Kesiapan Kerja Pada Siswa Kelas XII SMK Di Kecamatan Bangil. *Seminar Nasional Sistem Informasi*, 6.
- Luthans, F., Youssef-Morgan, C. M., & Avolio, B. J. (2015). Psychological capital and beyond. Dalam *Psychological capital and beyond*. Oxford University Press.
- Margolis, S., & Lyubomirsky, S. (2018). Cognitive outlooks and well-being. Dalam E. Diener, S. Oishi, & L. Tay (Ed.), *Handbook of well-being*. DEF Publishers.
- Masiroh, I. (2019). *Pengaruh kepribadian proaktif, locus kendali karir, dan perilaku orang tua terkait karir terhadap self-efficacy pengambilan keputusan karir pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta* [UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:212881409>
- Mujiati, S., & Salim, R. M. A. (2021). Proactive Personality and Attributions: Study of 12 th Grade Vocational Students' Career Decision Self-Efficacy. *North American Journal of Psychology*, 23(1).
- Patria, T. M., & Silaen, S. M. J. (2020). Hubungan self esteem dan adversity quotient dengan kemandirian belajar pada siswa kelas x di man 20 jakarta timur. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 24–37.
- Ridwan, D., & Dwiyantri, V. (2024). Missmatch Industri Dan SMK: Fenomena SMK Penyumbang Angka Pengangguran Tinggi. *Journal Innovation In Education*, 2(1), 196–204. <https://doi.org/10.59841/inoved.v2i1.893>
- Rizkiani, B. E., & Sawitri, D. R. (2015). Kepribadian proaktif dan keterikatan kerja pada karyawan PT PLN (persero) distribusi jawa tengah dan daerah istimewa Yogyakarta. *Jurnal empati*, 4(4), 38–43.
- Rosenberg, M. (1965). *Society and the Adolescent Self-Image*. Princeton University Press. <http://www.jstor.org/stable/j.ctt183pjih>
- Scheier, M. F., & Carver, C. S. (1985). Optimism, coping, and health: Assessment and implications of generalized outcome expectancies. *Health Psychology*, 4(3), 219–247. <https://doi.org/10.1037/0278-6133.4.3.219>
- Scheier, M. F., & Carver, C. S. (1992). Effects of optimism on psychological and physical well-being: Theoretical overview and empirical update. *Cognitive Therapy and Research*, 16(2), 201–228. <https://doi.org/10.1007/BF01173489>
- Scheier, M. F., & Carver, C. S. (2018). Dispositional optimism and physical health: A long look back, a quick look forward. *American Psychologist*, 73(9), 1082–1094. <https://doi.org/10.1037/amp0000384>
- Scheier, M. F., Carver, C. S., & Bridges, M. W. (1994). Distinguishing optimism from neuroticism (and trait anxiety, self-mastery, and self-esteem): A reevaluation of the Life Orientation Test. *Journal of Personality and Social Psychology*, 67(6), 1063–1078. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.67.6.1063>
-

- Scheier, M. F., Carver, C. S., & Bridges, M. W. (2001). Optimism, pessimism, and psychological well-being. Dalam E. C. Chang (Ed.), *Optimism and pessimism: Implications for theory, research and practice* (hlm. 189–216). American Psychological Association.
- Seibert, S. E., Crant, J. M., & Kraimer, M. L. (1999). Proactive personality and career success. *Journal of Applied Psychology*, 84(3), 416–427. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.84.3.416>
- Seligman, M. E. P. (2008). *Menginstal Optimisme : Bagaimana Cara Mengubah Pemikiran dan Kehidupan Anda*. Momentum.
- Setiasih, S., & Kaluge, L. (2024). Career Adaptation in Relation to Selected Student Personal Characteristics: A Canonical Correlation Analysis. *International Journal Of Social Science Humanity & Management Research*, 3(3), 321–326.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.
- Suryadi, B., Hayat, B., & Putra, M. D. K. (2021). The Indonesian version of the Life Orientation Test-Revised (LOT-R): Psychometric properties based on the Rasch model. *Cogent Psychology*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23311908.2020.1869375>
- Tan, C., & Tan, L. S. (2014). The Role of Optimism, Self-Esteem, Academic Self-Efficacy and Gender in High-Ability Students. *The Asia-Pacific Education Researcher*, 23(3), 621–633. <https://doi.org/10.1007/s40299-013-0134-5>
- Wang, S., Tu, Y., Zhao, T., & Yang, Y. (2021). Focusing on the Past, Present, or Future? Why Proactive Personality Increases Weekly Subjective Well-Being. *Journal of Happiness Studies*, 23(4), 1543–1560. <https://doi.org/10.1007/s10902-021-00461-7>